

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Krisis global sudah empat tahun terakhir berjalan namun kondisi perekonomian global tetap rapuh, pertumbuhan di Negara-negara yang berpendapatan tinggi juga masih lemah. Laporan yang dirilis oleh *Global Economic Prospects* Bank Dunia menyebut Negara-negara berkembang perlu meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi yang mereka miliki. Negara-negara ini juga perlu melindungi diri dari berbagai resiko yang bisa muncul akibat Zona Euro dan kebijakan fiskal di Amerika Serikat. (sumber: www.worldbank.org, diakses 19:10, 16 Januari 2013).

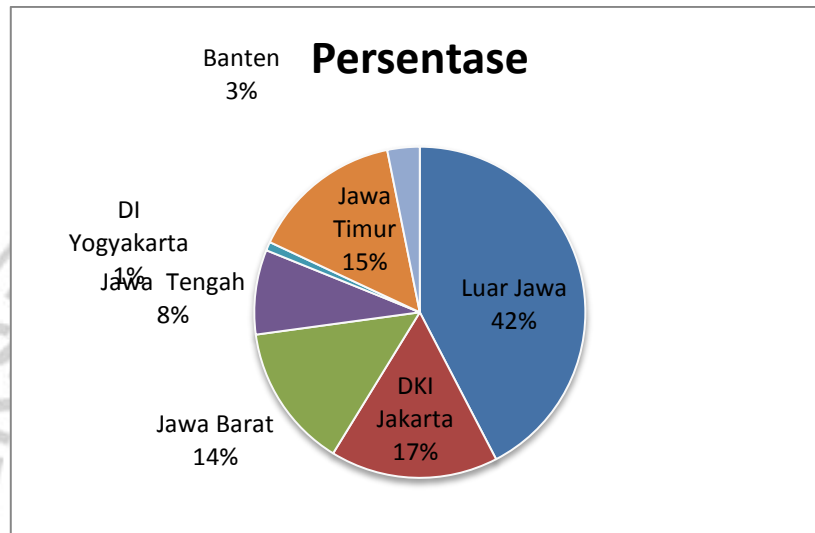
Indonesia sebagai Negara berkembang di Asia tenggara mendapatkan dampak dari krisis global tersebut, kondisi ekonomi eksternal dan sejumlah faktor internal membuat perekonomian Indonesia tahun 2013 masih belum pasti. Dari sisi internal, keengganan pemerintah menekan subsidi bahan bakar minyak membuat pembangunan infrastruktur terhambat sehingga biaya logistik membengkak. Dari sisi eksternal, pelambatan ekonomi kawasan *euro* akan menurunkan permintaan dan harga komoditas.

Direktur Eksekutif *Institute for Development of Economics and Finance* (*Indef*) Ahmad Erani Yustika menyebutkan, *Indef* memproyeksikan pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2013 berkisar 6,3 persen sampai 6,5 persen. Perkiraan itu lebih rendah daripada asumsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

Yusdian Frizi Hermana, 2013

2013 yang sebesar 6,8 persen (sumber: www.kompas.com, diakses 19:15, 16 Januari 2013).

Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di pulau Jawa terhadap PDRB 33 Provinsi dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber: BPS Jawa Barat Tahun 2013

GAMBAR 1.1
KONTRIBUSI PDRB PROVINSI-PROVINSI DI PULAU JAWA
TERHADAP TOTAL PDRB 33 PROVINSI TAHUN 2012 (PERSEN)

Berdasarkan Gambar 1.1 peranan PDRB pulau Jawa terhadap total PDRB 33 Provinsi relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan dengan kisaran sekitar 58 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perekonomian pulau Jawa merupakan kontributor utama dalam perekonomian nasional (Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2013).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki peranan relatif besar pada perekonomian, baik untuk pulau Jawa maupun Nasional. Tahun 2012, peranan perekonomian Jawa Barat terhadap perekonomian Nasional adalah 14

persen. Sementara itu, peranan perekonomian Pulau Jawa terhadap perekonomian Nasional adalah 57,62 persen.

Dengan demikian, dapat diketahui besarnya peranan perekonomian Jawa Barat terhadap perekonomian Pulau Jawa yaitu 24,41 persen. Informasi tersebut menunjukkan pentingnya perekonomian Jawa Barat dalam menggerakkan perekonomian Pulau Jawa maupun Nasional.

Kondisi Industri merupakan gambaran dari kondisi perekonomian suatu Negara. Untuk mengetahui kondisi laju pertumbuhan industri Nasional khususnya industri pengolahan *Non Migas* dapat dilihat pada Tabel 1.1.

TABEL 1.1
LAJU PERTUMBUHAN INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS
(KUMULATIF) (DALAM %)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1.	Makanan, Minuman dan Tembakau	2,34	11,22	2,78	9,19	8,18
2.	Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	-3,64	0,59	1,77	7,52	1,41
3.	Brg. Kayu & Hasil hutan lainnya	3,45	-1,38	-3,47	0,35	-0,86
4.	Kertas dan Barang cetakan	-1,48	6,33	1,67	1,49	0,5
5.	Pupuk, Kimia & Barang dari karet	4,46	1,64	4,70	3,95	9,19
6.	Semen & Brg. Galian bukan logam	-1,49	-0,51	2,18	7,19	6,11
7.	Logam Dasar Besi & Baja	-2,05	-4,23	2,38	13,06	5,57
8.	Alat Angkat., Mesin & Peralatannya	9,79	-2,87	10,38	6,99	6,22
9.	Barang lainnya	-0,96	3,19	3,00	1,82	4,21
	Pertumbuhan Industri Pengolahan <i>Non Migas</i>	4,05	2,56	5,12	6,83	6,13
	Pertumbuhan PDB	6,01	4,63	6,19	6,46	6,31

Sumber: Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Republik Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 pertumbuhan industri pengolahan *non migas* dapat dilihat selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan, walaupun pada Tahun 2012 mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan Tahun 2011.

Yusdian Frizi Hermana, 2013

Meskipun hal tersebut bukan suatu masalah besar, tetapi jika dibiarkan atau tidak ada upaya peningkatan maka laju pertumbuhan industri akan terus menurun setiap tahunnya.

Industri kecil merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian Indonesia dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus sebagai penggerak pembangunan ekonomi Nasional.

Keberadaan sentra industri kecil khususnya di tengah perekonomian Negara yang sedang berkembang merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, sebab kegiatan utama dari industri kecil menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat. Namun pada sisi lain, industri kecil dilihat sebagai suatu kegiatan usaha yang kurang profesional, modal terbatas, manajemen sederhana, kemampuan dan keterampilan terbatas, menggunakan teknologi yang serba sederhana, sehingga berdampak pada kerapuhan usahanya.

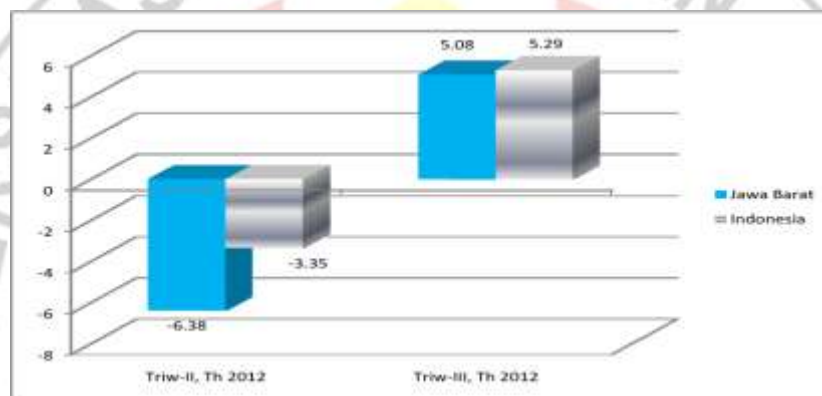
Pemerintah mendorong usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk terus tumbuh sehingga bisa lebih banyak menyerap tenaga kerja. UMKM diharapkan semakin berperan dalam menekan angka pengangguran. Menteri Koperasi dan UKM Syarif Hasan mengungkapkan, pertumbuhan UMKM di Indonesia meningkat pesat dua tahun terakhir. Bila dua tahun lalu jumlah UMKM berkisar 52,8 juta unit usaha, di tahun 2010 berjumlah 53,8 juta dan pada 2011 sudah bertambah menjadi 55,2 juta unit.

Jumlah UMKM yang terus meningkat ini diharapkan bisa sebanding dengan penyerapan tenaga kerja. Sebagai catatan, rata-rata UMKM bisa menyerap

Yusdian Frizi Hermana, 2013

3–5 tenaga kerja. Dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit UMKM, dalam dua tahun terakhir, jumlah tenaga yang terserap bertambah 15 juta orang. (www.depkop.go.id, diakses 19:50, 19 April 2013).

Secara nasional misi industri kecil diarahkan untuk memenuhi misi sosial, sedangkan kebijaksanaan regional Jawa Barat dititikberatkan pada usaha-usaha kooperatif dan pengembangan tujuan-tujuan wilayah pembangunan (Bachtiar Hasan, 2003:18).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat 2012

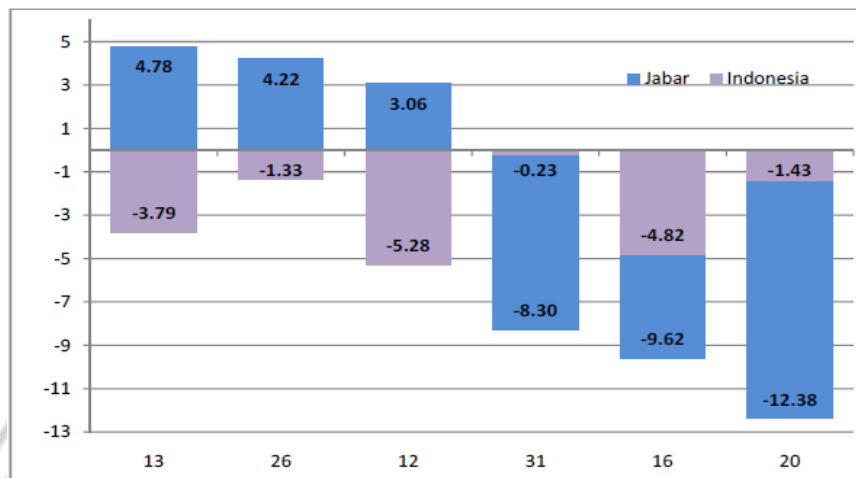
GAMBAR 1.2 **PERBANDINGAN PERTUMBUHAN PRODUKSI MIKRO DAN KECIL** **PROVINSI JAWA BARAT DAN NASIONAL TAHUN 2012 (Q-TO-Q)**

Pada tingkat nasional produksi Industri Mikro dan Kecil mengalami pertumbuhan pada triwulan III Tahun 2012 sebesar 5,29 persen. Pertumbuhan pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tumbuh negatif 3,35 persen.

Adapun di Jawa Barat produksi Industri Mikro dan Kecil ini mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,08 persen pada triwulan III tahun 2012 setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh negatif 6,38 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Yusdian Frizi Hermana, 2013

perindustrian khususnya untuk mikro dan kecil baik nasional maupun provinsi Jawa Barat dalam kondisi pertumbuhan yang baik.



Sumber: BPS Nasional 2012

GAMBAR 1.3
PERBANDINGAN PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MIKRO
DAN KECIL PROVINSI JAWA BARAT DAN NASIONAL DI BERBAGAI
SEKTOR INDUSTRI TAHUN 2012

Berdasarkan Gambar 1.3 terdapat tiga jenis industri manufaktur mikro dan kecil di Jawa Barat yang tumbuh positif yaitu industri tekstil (4,78%), industri komputer, barang elektronik dan optik (4,22%), dan industri pengolahan tembakau (3,06%), dibandingkan dengan nasional industri tekstil (-3,79%), industri komputer, barang elektronik dan optik (-1,33%), dan industri pengolahan tembakau (-5,28%). Industri tekstil merupakan industri yang mengalami pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya.

Sektor Usaha Kecil dan Menengah di Jawa Barat menjadi penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Barat yakni mencapai 62,3 persen. Menurut Kepala Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat Wawan Hermawan Jumlah UKM di Jawa Barat mencapai 8,2 juta, terbesar di Indonesia.

Yusdian Frizi Hermana, 2013

Dan berkontribusi ke PDRB secara keseluruhan mengungguli usaha berskala besar (Sumber :<http://www.antarajawabarat.com>, diakses 09:00, 2 April 2013).

Kota Bandung merupakan kota metropolitan yang berada di propinsi Jawa Barat yang saat ini dijadikan sebagai lahan bisnis oleh para *investor* baik lokal maupun asing, terdapat beberapa kawasan sentra industri dan perdagangan yang tersebar diberbagai kecamatan namun hanya beberapa yang keberadaannya telah cukup dikenal masyarakat baik lokal, nasional maupun *regional* dan juga telah lama menjadi tujuan wisata belanja.

Kawasan-kawasan sentra tersebut memberikan andil dalam pemasukan kas daerah. Menjadi salah satu kota metropolitan di Indonesia, Kota Bandung harus bersifat terbuka serta memiliki berbagai peran dan fungsi, berbagai tantangan sekaligus ancaman terhadap pemberlakuan pasar bebas mengharuskan Kota Bandung menjadi menjadi kota yang memiliki daya saing paling kompetitif dibanding kota-kota lainnya dengan memanfaatkan secara optimal dan sinergis berbagai potensi dan daya tarik yang dimiliki dalam era pasar bebas (Sumber: www.bandung.go.id, diakses 20:00, 18 Januari 2013).

Ada tujuh kawasan yang sudah terkenal diantaranya, sentra industri jeans Cihampelas, sentra industri tahu dan tempe Cibuntu, sentra industri boneka Sukamulya, sentra industri kain rajut Binongjati, sentra industri kaos Jalan Suci, sentra industri sepatu Cibaduyut dan sentra industri kain Cigondewah. Dapat dilihat pada Tabel 1.2.

TABEL 1.2
TUJUH KAWASAN OPTIMALISASI PERINDUSTRIAN DAN
PERDAGANGAN BANDUNG

Kawasan/Lokasi	Jenis Industri
Cihampelas	Jeans
Cibuntu	Tahu dan Tempe
Sukamulya	Boneka
Binongjati	Kain rajut
Jalan Suci	Kaos
Cibaduyut	Sepatu
Cigondewah	Kain

Sumber: www.bandung.go.id, diakses 20:00, 18 Januari 2013

Data dari Tabel 1.2 menunjukkan tujuh kawasan optimalisasi perindustrian dan perdagangan di Bandung kawasan tersebut telah cukup dikenal oleh masyarakat baik lokal, nasional maupun regional dan juga telah lama menjadi tujuan wisata belanja.

Berkaitan dengan kondisi industri tekstil yang mengalami pertumbuhan positif paling tinggi, penulis dalam hal ini menitikberatkan kepada penelitian sentra kain Cigondewah. Sentra kain di Cigondewah ini terdapat dua komoditi pertama komoditi konveksi, kedua komoditi perdagangan kain. Untuk komoditi konveksi, barang yang jual yaitu pakaian jadi, mulai dari kaos, celana hingga jaket. Sedangkan untuk komoditi perdagangan kain, barang yang dijual bersifat homogen atau sejenis.

TABEL 1.3
SENTRA INDUSTRI CIGONDEWAH

Nama Industri	Komoditi	Omset (perhari)	Tenaga Kerja	Unit Usaha
Sentra Kain	Perdagangan Kain	401.650.000	567	313
Sentra Konveksi	Konveksi	483.000	116	43

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag) Kota Bandung Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.3 omset pada komoditi perdagangan kain jumlahnya lebih besar daripada komoditi konveksi yang memang disebabkan oleh unit usaha konveksi yang hanya berjumlah 43 unit serta jumlah tenaga kerja 116 orang. Penulis dalam hal ini menitikberatkan pada komoditi perdagangan kain karena selain jumlah omsetnya lebih besar, jumlah unit usaha serta tenaga kerjanya juga lebih banyak.

Beberapa tahun yang lalu kawasan ini ramai dikunjungi untuk pembelian kain. Namun ketatnya persaingan tekstil serta derasnya impor tekstil menjadikan serangkaian persoalan yang membuat Cigondewah mulai melemah. Hal tersebut diakibatkan oleh berkurangnya pembeli yang datang dari dalam dan luar Kota Bandung. Dampak melemahnya transaksi itu beberapa toko mengalami kemunduran usahanya bahkan ada yang sampai tutup.

Sepinya pembeli di Cigondewah juga sangat dipengaruhi berdirinya grosir-grosir kain di Bandung. Seperti di ITC Kebon Kelapa, Pasar Baru dan King *Shopping Centre*. Di tempat-tempat tersebut selain lengkap jenis kainnya, juga tempatnya lebih mudah dijangkau sehingga pembeli lebih memilih tempat-tempat tersebut daripada Cigondewah.

Selain itu, ditambah lagi dengan kondisi para pelaku industri yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap usaha yang dijalaninya. Hal tersebut dialami oleh para pengusaha kain di Cigondewah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung, didapatkan data pendapatan yang diperoleh dari

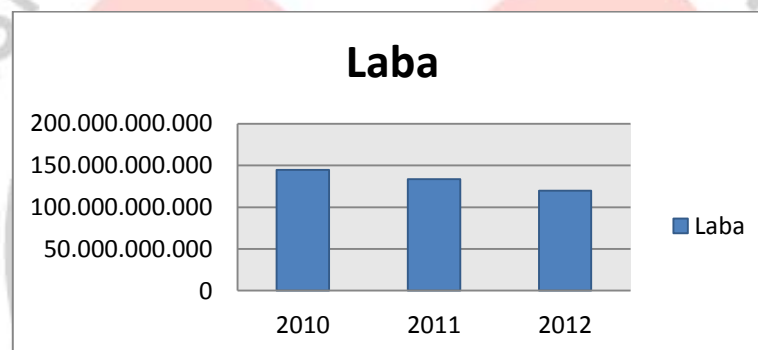
tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Data pendapatan usaha pada pengusaha kain di Sentra Industri Kain Cigondewah dapat dilihat pada Tabel 1.4.

TABEL 1.4
TOTAL PENDAPATAN USAHA PENGUSAHA KAIN DI KAWASAN
CIGONDEWAH TIGA TAHUN TERAKHIR (2010-2012)

Tahun	Laba (Rupiah)
2010	144.568.500.000
2011	133.624.000.000
2012	119.772.000.000

Sumber: Disperindag Kota Bandung 2013 (data diolah)

Adapun grafik perkembangan total laba pengusaha kain di Kawasan Tekstil Cigondewah dapat dilihat pada Gambar 1.4.



Sumber: Disperindag Kota Bandung 2013 (data diolah)

GAMBAR 1.4
PERKEMBANGAN TOTAL LABA PENGUSAHA KAIN DI
CIGONDEWAH TAHUN 2010-2012

Berdasarkan Tabel 1.4 yang diambil dari data perkembangan pendapatan usaha dari para pengusaha kain di Cigondewah, bahwa para pengusaha memiliki pendapatan yang cenderung menurun, jika dijumlahkan dari 313 pengusaha pada dalam 3 tahun terakhir terjadi penurunan. Penurunan tersebut terjadi pada 281 pengusaha kain, sedangkan pada 32 pengusaha lainnya mengalami kenaikan. Adapun data dari 281 pengusaha kain tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.5.

TABEL 1.5
TOTAL PENDAPATAN USAHA 281 PENGUSAHA KAIN DI KAWASAN
CIGONDEWAH (2010-2012)

Tahun	Laba (Rupiah)
2010	127.831.500.000
2011	117.391.000.000
2012	101.952.000.000

Sumber: Disperindag Kota Bandung 2013 (data diolah)

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan ancaman bagi para pengusaha kain khususnya di Kawasan Tekstil Cigondewah dimasa yang akan datang. Jika tidak ada upaya perbaikan, bukan tidak mungkin akan terjadi kebangkrutan dari usaha kain tersebut. Perkembangan pendapatan usaha memang menjadi ukuran atau indikator sejauh mana keberhasilan suatu usaha.

Henry Faizal Noor (2007:397), mengungkapkan bahwa “Keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya”. Jadi, dapat diketahui bahwa indikator dari keberhasilan usaha suatu perusahaan adalah laba/pendapatan usaha.

Bachtiar Hasan (2003:19) mengemukakan masalah yang dihadapi industri kecil merupakan masalah klasik sebagai berikut:

1. Masalah kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi
2. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran
3. Langkanya modal
4. Masalah teknis dan teknologi, yang meliputi dan pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

Lemahnya sistem informasi industri yang dimiliki, masalah perburuhan serta produktivitas tenaga kerja yang masih rendah merupakan penyebab dari masalah yang dialami para pengusaha di Cigondewah. Tingkat pendidikan

Yusdian Frizi Hermana, 2013

pengusaha dan karyawan rata-rata sebatas lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD) sehingga mempengaruhi kecakapan dalam menghadapi konsumen.

Berdasarkan uraian di atas, banyak sekali yang mempengaruhi turunnya pendapatan pengusaha kain. Adapun faktor utama yaitu para pengusaha di Cigondewah kurang peka terhadap aspek internalnya, yakni mulai dari kesadaran diri, orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pribadi yang handal bagi kehidupan mereka karena memiliki kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah-masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, pengelolaan atau pengaturan diri yaitu kemampuan mengelola emosi untuk merubah situasi bagi kebaikan diri, kemudian motivasi diri merupakan kemampuan untuk menyadari menghadapi kegagalan dan berusaha bangkit kembali agar meraih keberhasilan, empati yaitu kemampuan untuk merasakan bagaimana perasaan orang lain dalam hal ini pengusaha harus mengetahui apa keinginan konsumen, dan yang terakhir keterampilan sosial merupakan kemampuan menangani emosi orang lain dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku konsumen.

Aspek-aspek internal yang sudah dijelaskan merupakan bagian atau dapat disebut indikator dari kecerdasan emosional seseorang. Menurut seorang Psikolog Israel yaitu Reuven Bar-On, menurut Bar-On dalam Rabindra Kumar Pradhan dan Papri Nath (2012:95) orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat

mengelola stres, bertahan dalam ketidakpastian dan memulihkan kesehatan serta kesejahteraan. Semua itu adalah kemampuan yang diperlukan bagi seseorang untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses.

TABEL 1.6
IMPLIKASI KECERDASAN EMOSIONAL WIRAUSAHA

SEGI	IMPLIKASI
Pengaturan diri, aspek ini dapat diamati dari sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptasi, dan inovasi	Kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta masih belum dilakukan oleh semua para pengusaha kain Cigondewah, dapat dilihat dari belum memanfaatkan perkembangan teknologi jaringan internet untuk melakukan kegiatan pemasaran, selain itu dengan pembukuan yang masih belum terurus rapi. Kewaspadaan terhadap pesaing lain juga masih kurang dapat dilihat dan tidak ada upaya inovasi dari aspek pemasaran sejauh ini masih <i>word of mouth</i> .
Motivasi, dapat dilihat dari dorongan untuk menjadi lebih baik, komitmen, inisiatif, dan optimis	Upaya dorongan yang dilakukan oleh pengusaha kain Cigondewah berupa motivasi terus dilakukan, hanya saja untuk inisiatif masih kurang, dapat dilihat masih belum memanfaatkan peluang yang ada disaat sedang membunginya jual beli melalui media <i>internet</i> diantaranya <i>Kaskus</i> , atau juga media sosial lainnya.
Empati, dapat dilihat dari segi orientasi pelayanan, memahami orang lain, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis	Kemampuan pengusaha kain Cigondewah dalam mengembangkan melalui mentoring pekerja intensitasnya masih kurang, disebabkan para pengusaha kebanyakan memiliki kesibukan lain. Melalui mentoring dapat membantu pekerja bekerja lebih baik. Pelayanan ketika ada pesanan dari konsumen, terkendala oleh sulitnya mendapatkan barang karena waktu distribusi tidak tentu.
Keterampilan sosial, dapat dilihat dari pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, mengelola perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperatif, dan kemampuan tim	Keterampilan sosial dalam berkomunikasi untuk mempengaruhi pelanggan merupakan unsur yang sangat penting bagi penjualan karena dapat menjalin koneksi atau jaringan pribadi sehingga pelanggan akan terus kembali berbelanja kain di tempat usahanya mengingat banyaknya pesaing. Berdasarkan hasil

Yusdian Frizi Hermana, 2013

	pengamatan masih kurangnya upaya komunikasi yang dilakukan oleh penjual, ke arah mempengaruhi pelanggannya.
--	---

Sumber: Hasil wawancara kepada pengusaha kain Cigondewah Bandung (2013)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengusaha, maka dapat diketahui penyebab dari menurunnya pendapatan sehingga berdampak pada kemerosotan usaha di sentra kain Cigondewah cukup banyak terutama dilihat dari kecerdasan emosionalnya, diantaranya dapat dilihat dari segi kepribadian, kemampuan komunikasi, mengatur hubungan pemasaran, keahlian dalam mengatur keuangan, dan mengatur hubungan dengan pelanggan.

Sebaiknya seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam berwirausaha, terutama di dunia UKM karena pengusaha berhadapan langsung dengan konsumen. Adapun hubungan kecerdasan emosional dengan keberhasilan usaha menurut Cherniss dalam Erin B. McLaughlin (2012:32) menjelaskan sebagai berikut :

“kecerdasan emosional di tempat kerja bertumpu pada keyakinan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam inovasi, efisiensi, produktivitas, pengembangan bakat, penjualan, pendapatan, kualitas layanan, loyalitas pelanggan, perekrutan karyawan dan retensi, komitmen karyawan, moral, kesehatan dan hasil kepuasan, dan klien atau pelajar.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional seseorang memiliki peranan penting dalam memfasilitasi keberhasilan usaha, termasuk untuk meningkatkan pendapatan yang menjadi ukuran keberhasilan suatu usaha atau bisnis dalam memahami dan mengelola emosi mereka sendiri maupun emosi orang lain.

Berdasarkan hasil pra penelitian, pengusaha kain Cigondewah menunjukkan bahwa jumlah pendapatan usaha pada 3 tahun terakhir mengalami penurunan,

Yusdian Frizi Hermana, 2013

sehingga hal tersebut menunjukkan kerapuhan pada usahanya. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik pada setiap pengusaha meliputi pengelolaan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial akan berdampak sukses pada usaha yang dijalankannya.

Dengan demikian perlu diadakannya suatu penelitian yang dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional wirausaha terhadap keberhasilan usaha **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Survei pada Pengusaha Kain di Sentra Industri Kain Cigondewah Bandung)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sentra industri kain di Cigondewah Bandung pada tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan pada pendapatan usahanya. Adapun faktor utama yaitu para pengusaha di Cigondewah kurang peka terhadap aspek internalnya, yakni mulai dari kesadaran diri, orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pribadi yang handal bagi kehidupan mereka karena memiliki kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah-masalah yang dihadapi.

Aspek-aspek internal yang sudah dijelaskan merupakan bagian atau dapat disebut indikator dari kecerdasan emosional seseorang. Menurut seorang Psikolog Israel yaitu Reuven Bar-On dalam Rabindra Kumar Pradhan dan Papri Nath (2012:95) orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola stres, bertahan dalam ketidakpastian dan memulihkan kesehatan serta kesejahteraan.

Yusdian Frizi Hermana, 2013

Semua itu adalah kemampuan yang diperlukan bagi seseorang untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi masalah ke dalam tema sentral sebagai berikut :

Sentra Industri Kain Cigondewah Bandung merupakan pusat grosir penjualan bahan kain terbesar di Bandung dengan unit usaha berjumlah 313. Keberhasilan usaha pada pengusaha kain di Sentra Industri Kain Cigondewah Bandung masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan usaha mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Faktor psikologi wirausaha pada pengusaha akan mempengaruhi keberhasilan usaha pengusaha. Dengan membangun kecerdasan emosional yang baik pada pengusaha dapat mengatasi hambatan usaha. Maka dari itu aspek kecerdasan emosional wirausaha pada pengusaha diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan usaha dapat dilihat dari segi pertumbuhan pendapatan, jumlah tempat usaha, jumlah tenaga kerja, dan kompetensi pengusaha.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional wirausaha pada pengusaha kain Cigondewah
2. Bagaimana keberhasilan usaha pada pengusaha kain Cigondewah
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap keberhasilan usaha pada pengusaha di sentra industri kain Cigondewah.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh temuan mengenai kecerdasan emosional wirausaha pengusaha di sentra industri kain Cigondewah

Yusdian Frizi Hermana, 2013

2. Untuk memperoleh temuan mengenai keberhasilan usaha pengusaha di sentra industri kain Cigondewah
3. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh kecerdasan emosional wirausaha terhadap keberhasilan usaha pengusaha di sentra industri kain Cigondewah.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi ilmu ekonomi dan bisnis, khususnya kewirausahaan serta ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan dapat sebagai alat untuk mentransformasikan ilmu yang didapat perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan sumbangan atau masukan yang berarti bagi masyarakat dalam rangka menambah pengetahuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada setiap pengusaha agar berperilaku seorang wirausaha sehingga berdampak pada usaha yang semakin maju.